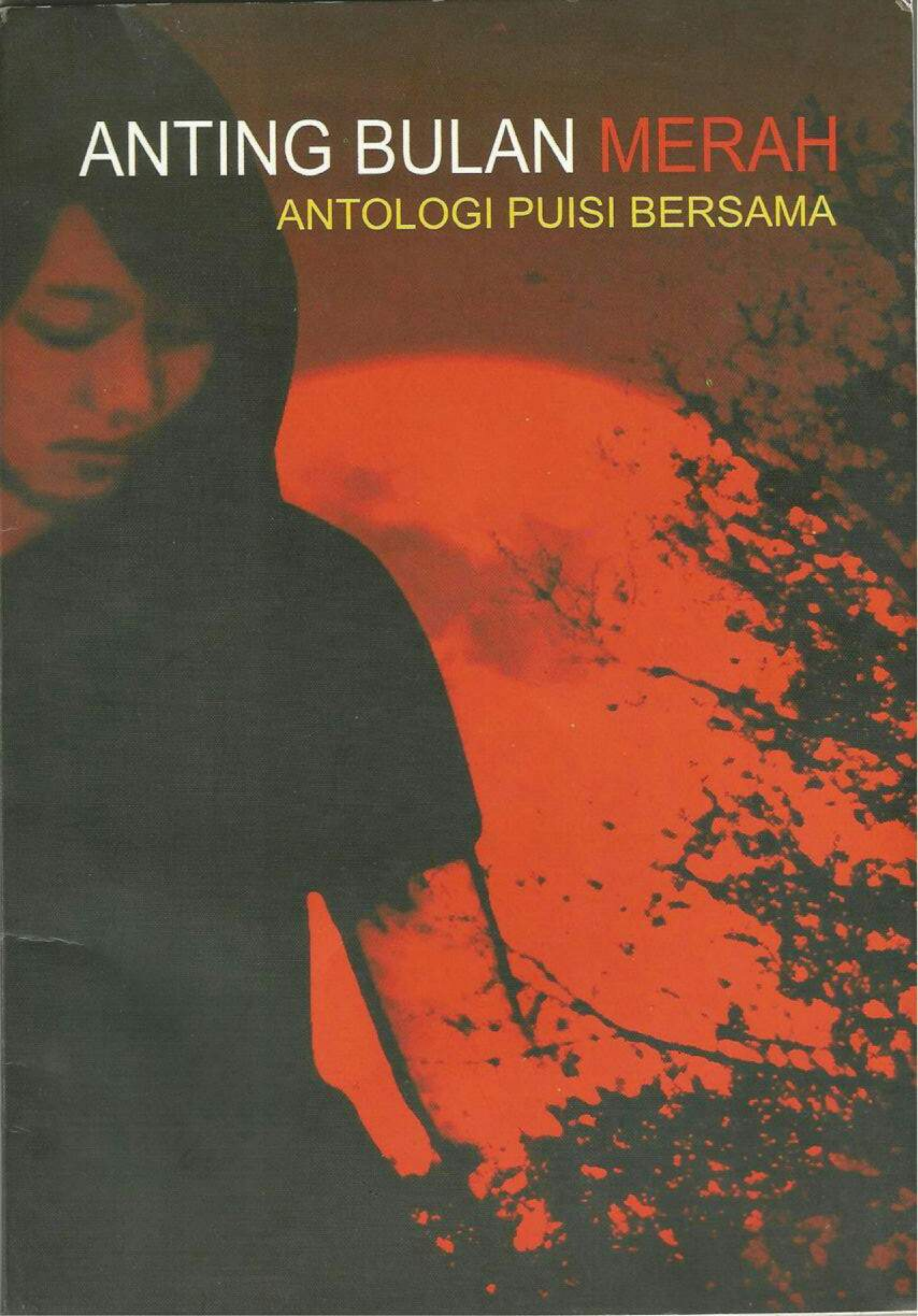


ANTING BULAN MERAH

ANTOLOGI PUISI BERSAMA



Ketua Penyunting

Djuli Djatiprambudi

Wakil Ketua Penyunting

Suharmono Kasiyun

Anggota Penyunting

Autar Abdillah

Much. Khoiri

Darni

Penyunting Ahli

Setiawan Sabana

(Institut Teknologi Bandung)

Ayu Sutarto

(Universitas Negeri Jember)

Setya Yuwana

(Universitas Negeri Surabaya)

Y. Mulyadi Pranata

(Universitas Negeri Malang)

Pelaksana Tata Usaha

Marsudi

Puspo Anggoro



LEMBAGA PENERBITAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Alamat Redaksi dan Penerbit

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan Surabaya

Telp/Faks: 031-7520865

Email: djulip@yahoo.com

Design cover
Novaria Fajar K.

Setting & Lay out
M. Budi Utomo

ARTIKEL JURNAL

JSS (Jurnal Sastra dan Seni) terbit dua kali setahun, Januari (No. 1) dan Juli (No. 2) dengan tujuan mengembangkan keilmuan di bidang sastra dan seni dalam segala spesifikasinya.

Redaksi **JSS** menerima sumbangan penulisan artikel baik teoretis, penelitian karya, maupun laporan dari proyek penelitian, dan pengembangan sastra dan seni. Artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi.

Artikel masih harus disunting oleh Dewan Redaksi **JSS**. Artikel ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pt, dengan spasi rangkap, disusun melalui MS Word, dicetak pada kertas A4, maksimal 20 halaman dan diserahkan dalam bentuk *soft-copy* maupun *hard-copy*.

Abstrak maksimum 100 kata, dalam bahasa Inggris untuk artikel berbahasa Indonesia, atau sebaliknya, disertai kata kunci. Judul Artikel dicetak dengan huruf besar di tengah, dengan huruf sebesar 14 poin, disertai subjudul pada masing-masing bagian artikel. Semua catatan tersusun rapi di bagian akhir artikel, dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku. Referensi atau daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk.

Penulis artikel melengkapi identitas diri dengan cara menyebut nama lengkap dengan gelar, organisasi/institusi, biodata singkat dan nomor telepon, faksimile dan e-mail.

Ketua Penyunting

Djuli Djatiprambudi

Wakil Ketua Penyunting

Suharmono Kasiyun

Anggota Penyunting

Autar Abdillah

Much. Khoiri

Darni

Penyunting Ahli

Setiawan Sabana

(Institut Teknologi Bandung)

Ayu Sutarto

(Universitas Negeri Jember)

Setya Yuwana

(Universitas Negeri Surabaya)

Y. Mulyadi Pranata

(Universitas Negeri Malang)

Pelaksana Tata Usaha

Marsudi

Puspo Anggoro



LEMBAGA PENERBITAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Alamat Redaksi dan Penerbit

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan Surabaya

Telp/Faks: 031-7520865

Email: djulip@yahoo.com

Design cover
Novaria Fajar K.

Setting & Lay out
M. Budi Utomo

ARTIKEL JURNAL

JSS (Jurnal Sastra dan Seni) terbit dua kali setahun, Januari (No. 1) dan Juli (No. 2) dengan tujuan mengembangkan keilmuan di bidang sastra dan seni dalam segala spesifikasinya.

Redaksi **JSS** menerima sumbangan penulisan artikel baik teoretis, penelitian karya, maupun laporan dari proyek penelitian, dan pengembangan sastra dan seni. Artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi.

Artikel masih harus disunting oleh Dewan Redaksi **JSS**. Artikel ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pt, dengan spasi rangkap, disusun melalui MS Word, dicetak pada kertas A4, maksimal 20 halaman dan diserahkan dalam bentuk *soft-copy* maupun *hard-copy*.

Abstrak maksimum 100 kata, dalam bahasa Inggris untuk artikel berbahasa Indonesia, atau sebaliknya, disertai kata kunci. Judul Artikel dicetak dengan huruf besar di tengah, dengan huruf sebesar 14 poin, disertai subjudul pada masing-masing bagian artikel. Semua catatan tersusun rapi di bagian akhir artikel, dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku. Referensi atau daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk.

Penulis artikel melengkapi identitas diri dengan cara menyebut nama lengkap dengan gelar, organisasi/institusi, biodata singkat dan nomor telepon, faksimile dan e-mail.

DAFTAR ISI

Asia and Art, Today Bambang Sugiharto Universitas Parahiyangan Bandung	1
Teknik <i>Neuroimaging</i> Musik pada Skala <i>Spatial</i> dan Temporal Djohan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta	6
Gaya Pop Desain Kemasan Pembalut Wanita Eko A. B. Oemar Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	13
Manusia dan Benda-benda "Manusiawi" dalam Teater Kontemporer Indonesia Autar Abdillah Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	22
Seni (Lukis) Representasional Mikke Susanto Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta	27
Kepedulian Penyair Laki-laki Terhadap Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Puisi Jawa Modern di Akhir Abad 20 Darni Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	39
Unsur Surialis-Symbolis dalam Kumpulan Cerita Pendek Berbahasa Jawa <i>Kreteg Emas Jurang Gupit Karya Djajus Pete</i> Suharmono Kasiyun Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	47
Chaucer as A Defender of Faith in <i>The Man of Law's Tale</i> and <i>The Prioress's Tale</i> Pratiwi Retnaningdyah Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	57
Akulturasasi pada Masyarakat Jepang yang Terpantul dalam Novel Natsume Sooseki <i>Kokoro</i> Amira Agustin Kocimaheni Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	66
Legenda "Kera Sakti" dari Cina dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung Anas Ahmadi Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	77
Aktualisasi Diri dalam <i>Namaku Hiroko Karya N.H. Dini dan Perempuan di Titik Nol</i> Karya Nawal El-Saadawi (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow) Andaru Ratnasari Univesitas Negeri Surabaya (Unesa)	87

PENGANTAR REDAKSI

Benarkah kita sebagai insan akademik memerlukan Jurnal ilmiah? Bila perlu, mengapa selalu muncul gejala agak ganjil, yaitu kelangkaan tulisan ilmiah yang 'berbobot'? Kata 'berbobot' memang sangat kami letakkan di antara tanda kutip, karena karya tulis 'berbobot' itu menjadi tulang punggung atau wibawa sebuah Jurnal ilmiah. Tulisan 'berbobot' yaitu tulisan yang memiliki tingkat masalah dan analisis yang mencerminkan eksplorasi penulisnya pada perkembangan keilmuan mutakhir yang dikenal. Dengan tulisan semacam itu, maka sebuah Jurnal akan selalu ditunggu oleh masyarakat pembacanya.

Jurnal ilmiah pada hakekatnya merepresentasikan mutu akademik sebuah perguruan tinggi. Bila perguruan tinggi tersebut memiliki Jurnal ilmiah yang berbobot, maka perguruan tinggi tersebut dapat dibaca dinamikanya dalam penelitian dan pemikiran keilmuan mutakhir. Sebaliknya, bila perguruan tinggi hanya 'asal ada' Jurnal ilmiah, itu mencerminkan perguruan tinggi tersebut juga perguruan tinggi 'asal-asalan'. Singkat cerita, kita tidak bisa tidak memerlukan Jurnal ilmiah yang berbobot, agar perguruan tinggi di mana Jurnal ini diterbitkan tidak dianggap perguruan tinggi 'asal-asalan'.

Kita pernah memiliki Jurnal ilmiah 'Prasasti', yang telah dirintis dengan susah-payah oleh para senior Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Jurnal ini juga pernah mendapatkan akreditasi nasional yang membanggakan. Tapi, perjalanan waktu memperlihatkan, Jurnal 'Prasasti' yang kita cintai perlahan-lahan tapi pasti mengalami kendala tidak bisa terbit secara tertib. Apa sebabnya? Jawaban yang mendekati kebenaran adalah redaksi kesulitan mendapatkan artikel ilmiah yang baik dalam kuantitas ataupun kualitas.

Kini, kami dengan formasi redaksi baru memiliki tekad 'merevitalisasi' Jurnal yang pernah menjadi kebanggaan FBS itu. Nama 'Prasasti' berdasarkan pertimbangan tertentu sengaja disimpan di buku sejarah FBS. Ini semata-mata untuk memenuhi 'aturan main' akreditasi. Sekalipun nama 'Prasasti' tidak dipakai, kami masih merasa menyatu dengan 'Prasasti', setidaknya menyatu dengan semangat para pendirinya.

Kini, di hadapan Anda lahir sebuah Jurnal baru yang disebut 'Jurnal Sastra dan Seni' atau disingkat JSS. Jurnal ini diharapkan terbit secara teratur 2 kali dalam setahun, yaitu tiap bulan Januari dan Juli. Disebut Jurnal baru, karena secara format; ukuran kertas, perwajahan *cover*, susunan redaksi, jadwal terbit, jenis artikel, tata letak isi, dibuat sedemikian rupa berbeda dengan Jurnal 'Prasasti'. Format baru ini diharapkan dapat mendorong minat menulis di JSS bagi kalangan akademisi FBS Unesa, dan akademisi dari luar FBS Unesa.

Jurnal ini akan memuat berbagai ragam tulisan; 1) artikel pemikiran kritis terhadap suatu teori, 2) artikel tinjauan terhadap suatu karya seni dengan pendekatan tertentu, 3) laporan penelitian, 4) resensi buku dengan pendekatan kritis, 5) obituari tokoh dengan pendekatan biografis. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel berbahasa Indonesia harus menggunakan abstrak berbahasa Inggris. Artikel berbahasa Inggris harus memuat abstrak berbahasa Indonesia.

Redaksi akan mengembalikan kiriman artikel yang belum dapat diterbitkan kepada penulisnya dengan sejumlah usulan perbaikan.

Selamat membaca.

Djuli Djatiprambudi

AKTUALISASI DIRI DALAM NAMAKU HIROKO KARYA N.H. DINI DAN PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI

(KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)

Andaru Ratnasari

Abstract

Abraham Maslow's humanistic existentialism underlines that human beings react and exist in the world to fulfill their needs for preconditions to become self-fulfilling human. To become self-fulfilling humans means that they have freedom for speech, act, defence—values all of which are already based on individual creativity. Self-actualization is the highest-ranked human needs in which an individual is capable of gaining his/her individuality, mature, and have mental health (Koswara, 1991:119). This is what happens to Hiroko and Firdaus. A variety of facts position "women" in the eyes of culture as reflected and presented in various forms of injustice, and motivate the writer to concern with "conscious raising" in that women are human beings are rightful for self-actualization. The facts of the existence of self-actualization have inspired the poets to raise topics about it based on the concept of self-actualization in the practice of patriarchal culture by emphasizing human consciousness, subjective feeling, and personal experience related to individual co-existence with other human beings as represented through Hiroko and Firdaus (women characters). This writing will be analyzed by Abraham Maslow's humanistic psychology on self-actualization, with comparative theoretical concepts proposed by Stalknecht and Frenz. This writing compares the characters "Hiroko" and Firdaus", conducted by using Abraham Maslow's concept of self actualization.

Key Words: *Abraham Maslow's self-actualization, character Hiroko, Firdaus, gender injustice.*

Pendahuluan

Aktualisasi diri, *need for self actualization* (baca: pengungkapan diri) adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow (Koswara, 1991:125), tetapi harus dikembalikan manusia pada keberadaan individualnya yang unik mengadakan "aktualisasi diri" yang khas dan optimal, mengembalikan perkembangannya pada kreativitas untuk menjadi manusia sepenuhnya.¹ Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual, tandas Maslow (dalam Koswara 1991:126).

Untuk menjadi manusia sepenuhnya diseimbangkan dengan hak-hak yang dimiliki setiap manusia dan sah untuk dinikmati untuk setiap

orang karena ia dilahirkan sebagai manusia². Memang perempuan tidak diragukan termasuk jenis manusia yang tentunya juga mempunyai hak perempuan sebagai "aktualisasi diri" (baca: ungkapan). Sebelum menelaah tentang hubungan antara aktualisasi diri dengan hak perempuan (baca:HAM), perlu menengok sejarah kemajuan peradapan manusia. Pada tahun 1948 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencanangkan deklarasi tentang hak-hak manusia yang dinamakan "*Universal Declaration of Human Rights*" (terdiri dari 30 pasal). Pada pokoknya dikemukakan tentang suatu pengakuan atas martabat alamiah umat manusia dan hak-haknya yang sama dan tidak terpisahkan untuk setiap orang. Hal ini merupakan dasar bagi kemerdekaan,

keadilan dan perdamaian dunia. Selain itu juga ada pengakuan akan adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (*The Equal of Rights man and Women*) dan memutuskan untuk meningkatkan kemajuan sosial dan perbaikan standar kehidupan (*to promote social progress and better standards of life in larger freedom*)³. Pada tahun 1952 diberlakukan suatu persetujuan "*Convention of the Political Rights of Women*" (konvensi mengenai hak-hak politik perempuan). Pada tanggal 18 Desember 1979, Majelis Umum PBB telah menyetujui konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau *Convention on The Elimination of All forms of Discrimination Against Woman (CEDAW)*. Konvensi terdiri dari 30 pasal ini berisi azas-azas dan langkah-langkah yang secara internasional diterima. Pada tahun 1984, Republik Indonesia meratifikasi CEDAW dan mengeluarkan UU RI No. VII/1984 tentang pengesahan konvensi. Dapat dikatakan mimpi untuk perempuan mulai terwujud dengan mukadimah deklarasi?

Dalam kenyataannya banyak pelanggaran HAM yang harus diderita oleh kaum perempuan. Pada umumnya kaum laki-laki masih menganggap perempuan sebagai inferior ter subordinasi. Toety (JP, 1999:9) menegaskan aktualisasi diri perempuan, pengembangan kreativitasnya sesuai nilai-nilai dan aspirasi, telah direduksi total oleh domestikasi yang menyempitkan ruang gerak dan oleh kondisi-kondisi penunjangnya. Hal itu tentu saja bersumber dari masalah gender (baca: konstruksi sosial maupun sifat-sifat yang melekat karena kultural (Fakih, 1997:7). Bagi feminisme gender bukan masalah *nature* 'alami', namun masalah *nuture* 'buatan' tradisi, kebudayaan manusia dan hal-hal lain semacam itu⁴.

Menurut riset Ruth Indian Rahayu dalam pola kekerasan berbasis gender di Indonesia (JP, edisi 09 Nov. 1998 – Jan. hal. 10), tiga hal karakteristik kekerasan berbasis gender di Indonesia. Pertama, mempunyai fungsi melembagakan norma kepatuhan figur yang lebih kuat atau superior. Kedua, bentuk-bentuk kekerasan seksual merupakan bagian dari taktik yang dipergunakan untuk penghancuran dan penundukan musuh atau lawan politik. Ketiga, perkosaan atau pelecehan seksual merupakan senjata kekuatan laki-laki untuk menaklukkan perempuan. Contoh nyata kekerasan gender dalam kaitannya hubungan

industrial: Kasus Marsinah. Kasus kekerasan dalam kaitannya rumah tangga: kasus Lisi'. Kasus politik: terpilihnya Megawati sangat penting dalam sejarah perpolitikan di Indonesia, tentu tetap menimbulkan pertanyaan: apakah hanya perempuan yang punya hubungan dengan "power" seorang laki-laki untuk dapat mencapai posisi puncak politik? Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, Aung San Suu Kyi dari Burma. Corazon Aquino dari Philipina, Benazir Butto dari Pakistan adalah beberapa dari sekian pemimpin perempuan yang kebetulan juga mempunyai hubungan dengan "power" laki-laki. Kenyataan ini menurut Fakih (1997:15), adanya pandangan gender dan subordinasi. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin partai, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Itulah kenyataan posisi "perempuan" di mata kultural yang notabene terefleksikan dalam pelbagai ketidakadilan dan mendorong penulis untuk mengangkat segi 'peningkatan kesadaran' *consciousness raising* bahwa aktualisasi diri menurut konsep Abraham Maslow ditengah dunia patriarki tokoh Hiroko dan Firdaus.

Novel *Namaku Hiroko* adalah novel yang menceritakan lika-liku perjalanan hidup wanita Jepang dalam menempuh kerasnya kehidupan di Jepang. Meskipun bukan orang Jepang, N.H. Dini pernah tinggal dan menetap di Jepang.

Novel pengarang Mesir, Nawal el-Saadawi dengan judul *Perempuan di Titik Nol* (PdTN) telah mendapat berbagai reaksi dari pembacanya di Mesir sendiri, sambutan Mochtar Lubis selaku pengantar (PdTN, 1992:X). Memoar PdTN ini sebenarnya berangkat dari kisah nyata, aku, Nawal el-Saadawi selaku pengarangnya. Ia menulis novel ini sesudah bertemu dengan seorang wanita di penjara Qanatir, Firdaus. Menurut Firdaus adalah kisah seorang wanita yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Wanita ini sekalipun muak dan putus asa, telah menghidupkan dalam hati mereka yang seperti saya sendiri, menjadi saksi saat-saat akhir hidupnya, suatu kebutuhan untuk menantang dan melawan kekuatan tertentu yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata (PdTN, 1992:xix).

Sastra Bandingan

Sastra Bandingan berasal dari bahasa Inggris *Comparative Literature* atau dari bahasa Prancis *Literature Compare*. Hutomo (1993:2) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah perbandingan sastra secara sistematis dari dua negara yang berlainan. Sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih (Wellek & Warren, 1995: 47-50). Stalknecht dan Frenz (Weisstein, 1973:23) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi kesusastraan yang melebihi batas suatu negara, dan studi hubungan antara kesusastraan di satu pihak, dan wilayah lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, agama.

Tulisan ini bertumpu pada teori perbandingan memakai konsep Stalknecht dan Frenz. Sastra bandingan ini membandingkan dua karya sastra yang melebihi batas suatu negara (Indonesia, Ronggeng Dukuh Paruk dan Jepang, Penari Izu). Selain itu, konsep perbandingan tulisan ini masih juga merujuk pada Stalknecht dan Frenz yaitu membandingkan studi hubungan antara kesusastraan dengan wilayah lainnya, wilayah psikologi. Dengan begitu, tulisan ini membandingkan kedua tokoh "Hiroko dan Firdaus" dibandingkan dengan psikologi humanistik Aktualisasi Diri Abraham Maslow.

Sastra dan Psikologi

Sastra menurut Wellek dan Warren (1989:22), apa-apa yang terungkap dalam karya sastra adalah sublimasi kejiwaan manusia atau sastrawan. Sastra sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan begitu karya sastra dihasilkan oleh manusia, karena hanya manusia yang hanya mempunyai kesadaran tinggi menciptakan budaya.

Menyetir pendapat Darma (1984:52) sastra sebenarnya mengungkapkan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Dan pengarang adalah ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan dan filsafat bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra.

Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1990:9). Sementara itu secara umum Dirgagunarsa (Ahmadi, 1992:1) mendefinisikan

psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan psikologi itu pada hakikatnya mempelajari pribadi manusia dalam bentuk kemanusiaannya yaitu mempelajari manusia sebagai subjek aktif dengan ciri sifat-sifat yang khas.

Dengan begitu, jelaslah hubungan sastra dan psikologi tidak lain sama-sama menjadikan manusia sebagai bahan pembicaraan psikologi mempelajari proses kejiwaan manusia dalam bentuk seni. Karena psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra (Jung dalam Sukada, 1987:140).

Wellek (1989:90) menjelaskan pendekatan psikolog mempunyai empat kemungkinan pengertian sebagai berikut: (1) studi psikolog pengarang sebagai tipe atau sebagai pengarang; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikolog yang diterapkan dalam karya sastra dan (4) studi dampak sastra terhadap pembaca karya sastra.

Roekhman (dalam Aminuddin, 1990:89) tidak kalah menariknya mengatakan bahwa (sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra didukung oleh tiap pendekatan yaitu: pertama, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi penulis dalam proses kreatif yang terproyeksikan lewat karya ciptaannya. Kedua pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Ketiga pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.

Di antara pendekatan di atas, penelitian tekstual yang paling sesuai untuk mengupas tokoh Firdaus dan Hiroko dalam kedua karya ini. Karena melihat aspek psikologi, utamanya psikologi kepribadian "aktualisasi diri" di tengah-tengah dunia patriarki.

Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow beranggapan bahwa pendiriannya tergolong dalam bidang psikologi humanistik yang luas yang disebutnya sebagai "Mazhab ketiga" (Hall, 1997:106) setelah behaviorisme dan psikoanalisa. Maslow bertanya dimanakah psikologi yang berbicara tentang kegirangan, kegembiraan, cinta dan

Sastra Bandingan

Sastra Bandingan berasal dari bahasa Inggris Comparative Literature atau dari bahasa Prancis Literature Compare. Hutomo (1993:2) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah perbandingan sastra secara sistematis dari dua negara yang berlainan. Sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih (Wellek & Warren, 1995: 47-50). Stalknecht dan Frenz (Weisstein, 1973:23) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi kesusastraan yang melebihi batas suatu negara, dan studi hubungan antara kesusastraan di satu pihak, dan wilayah lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, agama.

Tulisan ini bertumpu pada teori perbandingan memakai konsep Stalknecht dan Frenz. Sastra bandingan ini membandingkan dua karya sastra yang melebihi batas suatu negara (Indonesia, Ronggeng Dukuh Paruk dan Jepang, Penari Izu). Selain itu, konsep perbandingan tulisan ini masih juga merujuk pada Stalknecht dan Frenz yaitu membandingkan studi hubungan antara kesusastraan dengan wilayah lainnya, wilayah psikologi. Dengan begitu, tulisan ini membandingkan kedua tokoh "Hiroko dan Firdaus" dibandingkan dengan psikologi humanistik Aktualisasi Diri Abraham Maslow.

Sastra dan Psikologi

Sastra menurut Wellek dan Warren (1989:22), apa-apa yang terungkap dalam karya sastra adalah sublimasi kejiwaan manusia atau sastrawan. Sastra sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan begitu karya sastra dihasilkan oleh manusia, karena hanya manusia yang hanya mempunyai kesadaran tinggi menciptakan budaya.

Menyetir pendapat Darma (1984:52) sastra sebenarnya mengungkapkan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Dan pengarang adalah ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan dan filsafat bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra.

Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1990:9). Sementara itu secara umum Dirgagunarsa (Ahmadi, 1992:1) mendefinisikan

psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan psikologi itu pada hakikatnya mempelajari pribadi manusia dalam bentuk kemanusiaannya yaitu mempelajari manusia sebagai subjek aktif dengan ciri sifat-sifat yang khas.

Dengan begitu, jelaslah hubungan sastra dan psikologi tidak lain sama-sama menjadikan manusia sebagai bahan pembicaraan psikologi mempelajari proses kejiwaan manusia dalam bentuk seni. Karena psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra (Jung dalam Sukada, 1987:140).

Wellek (1989:90) menjelaskan pendekatan psikolog mempunyai empat kemungkinan pengertian sebagai berikut: (1) studi psikolog pengarang sebagai tipe atau sebagai pengarang; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikolog yang diterapkan dalam karya sastra dan (4) studi dampak sastra terhadap pembaca karya sastra.

Roekhman (dalam Aminuddin, 1990:89) tidak kalah menariknya mengatakan bahwa (sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra didukung oleh tiap pendekatan yaitu: pertama, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi penulis dalam proses kreatif yang terproyeksikan lewat karya ciptaannya. Kedua pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Ketiga pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.

Di antara pendekatan di atas, penelitian tekstual yang paling sesuai untuk mengupas tokoh Firdaus dan Hiroko dalam kedua karya ini. Karena melihat aspek psikologi, utamanya psikologi kepribadian "aktualisasi diri" di tengah-tengah dunia patriarki.

Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow beranggapan bahwa pendiriannya tergolong dalam bidang psikologi humanistik yang luas yang disebutnya sebagai "Mazhab ketiga" (Hall, 1997:106) setelah behaviorisme dan psikoanalisa. Maslow bertanya dimanakah psikologi yang berbicara tentang kegirangan, kegembiraan, cinta dan

kesejahteraan sama tuntasnya sebagaimana ia berbicara tentang kesengsaraan, konflik, rasa malu dan permusuhan?

Maslow mengambil dasar teori dari psikologi gestalt, bahwa suatu gejala atau fenomena harus dan hanya bisa dimengerti sebagai suatu totalitas (keseluruhan), paham yang mempelajari kesadaran dan tingkah laku manusia dengan cara memecah-mecahnya ke dalam elemen-elemen atau bagian. Manusia demikian kesadaran dan tingkah lakunya adalah suatu totalitas prinsip psikologi gestalt (prinsip holistic). Kedua adalah prinsip bahwa fenomena adalah data yang mendasar bagi psikologi (Koswara, 1991:16-18) yang jelas aliran filsafat ini menekankan kebebasan, penentuan diri dan keberubahan manusia (khasanah Psikologi Eksistensial). Kebebasan itu adalah kebebasan yang bertanggung jawab (Koswara, 1991:114).

Menurut Maslow, Bapak humanistik, kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Maslow menandainya dengan hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya (Koswara, 1991:125; Goble, 1994:48).

Bentuk pengaktualisasian diri ini berbeda pada setiap orang. Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual. Bagaimanapun, Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab ke arah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan yang pertama berasal dari individu (baca: ketidaktahuan, keraguan, rasa takut) sehingga potensi tetap laten. Hambatan kedua berasal dari luar atau dari masyarakat, yang selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat, bakat atau potensi-potensi. Mengenai ini Abraham mencontohkan adanya masyarakat dan stereotip budaya. Hambatan terakhir atas upaya aktualisasi diri itu berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Oleh individu-individu yang kebutuhan akan rasa aman yang kuat, pengambilan resiko, pembuatan kesalahan dengan pelepasan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif itu justru merupakan hal yang mengancam atau menakutkan dan pada gilirannya ketakutan inilah yang mendorong

individu untuk bergerak menuju kebutuhan akan rasa aman. Kesemuannya itu jelas memerlukan keberanian (Koswara, 1991:126-127).

Menurutnya Maslow pencapaian aktualisasi diri merupakan penggambaran yang optimis dari corak kehidupan yang ideal. Untuk mencapai orang yang self-actualized terdapat lima belas ciri. Menurutya ciri-ciri itu tetap memiliki arti penting yakni sebagai standar untuk mengukur kemajuan diri, sekaligus sebagai standar untuk perbaikan diri (Koswara, 1991:138).

1. Mengamati realitas secara efisien

Ciri yang paling menonjol adalah kemampuannya untuk mengamati realitas dengan cermat dan efisien, melihat realitas apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapannya. (Koswara, 1991: 138-139).

2. Penerimaan atas diri sendiri, orang lain dan kodrat

Orang-orang yang self-actualized menaruh hormat kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakal.

3. Spontan sederhana dan wajar.

Spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran tingkah laku orang self-actualized itu bersumber dari dalam pribadinya, bukan sesuatu yang dipermukaan sehingga memiliki kode etik yang relatif otonom dan individual (Koswara, 1991: 139).

4. Terpusat pada masalah.

Subjek-subjek ini selalu terlibat mendalam pada tugas, pekerjaan atau misi yang mereka pandang penting. Hal itu bukan berarti bahwa mereka "egosentris", melainkan berorientasi pada masalah melampaui kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri (Koswara, 1991: 140).

5. Pemisahan diri dan kebutuhan privasi

Kebutuhan privasi pada orang-orang yang self-actualized lebih besar daripada kebutuhan privasi kebanyakan orang. Dalam pergaulan sosial mereka sering dianggap memisahkan diri hati-hati, sombong dan dingin.

6. Kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan

Orang-orang yang self-actualized tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang

utama kepada lingkungan dan kepada orang lain. Mereka lebih bergantung kepada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya (Koswara, 1991: 141).

7. Kesegaran dan apresiasi.

Prinsip mereka, kapan saja matahari terbit akan sama indahnya dengan terbitan pertama. Dengan begitu bahwa mereka mewujudkan kesanggupan untuk menghargai hal-hal pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, gembira bahkan heran, meski bagi orang lain hal itu membosankan. Pendek kata kehidupan yang rutin akan tetap merupakan fenomena baru yang mereka hadapi dengan "keharuan", kesegaran dan apresiasi (Koswara, 1991: 142).

8. Pengalaman puncak atau pengalaman mistik

Pengalaman puncak menunjuk kepada momen dari perasaan yang mendalam dan meningginya tegangan yang dihasilkan oleh relaksasi dan orgasme seksual. Pengalaman puncak ini menurutnya diperoleh subyek dari kreativitas, pemahaman, penemuan dan penyatuan diri dengan alam (Koswara, 1991: 142).

9. Minat Sosial

Mereka mengalami ikatan perasaan yang mendalam dengan sesamanya. Meskipun mereka terkadang merasa sedih, marah oleh cacat atau kekurangan umat manusia. Konsekuensinya mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu memperbaiki sesamanya.

10. Hubungan antarpribadi.

Orang-orang *self-actualized* cenderung menciptakan hubungan antarpribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan dan bakat dan biasanya lingkup persahabatan mereka relatif kecil (Koswara, 1991: 143).

11. Berkarakter demokratis

Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang *self-actualized* memiliki karakter demokratis dalam pengertiannya yang terbaik. Karena mereka bebas dari prasangka, maka mereka cenderung menaruh hormat kepada semua orang. Lebih dari itu mereka bersedia untuk belajar dari siapa saja

yang biasa mengajar mereka tanpa memandang derajat, pendidikan, usia, ras, ataupun keyakinan-keyakinan politik (Koswara, 1991:144)

12. Perbedaan antara cara dan tujuan

Maslow mengemukakan bahwa para subyeknya juga memiliki kemampuan membedakan antara cara dan tujuan, dan mereka umumnya terpusat kepada tujuan.

13. Rasa humor filosofis

Ciri lain yang umum terdapat pada orang-orang yang *self-actualized*, menurut Maslow, adalah memiliki rasa humor yang filosofis (*sense of philosophical humor*). Sementara kebanyakan orang menyukai humor yang kelucuannya bertolak dari kelemahan dan penderitaan orang lain, dengan rasa humornya yang filosofis orang-orang yang *self-actualized* menyukai humor yang mengekspresikan kritik atas kebodohan, kelancungan atau kecurangan manusia (Koswara, 1991:145)

14. Kreativitas

Sesungguhnya oleh orang-orang yang *self-actualized* kreativitas ini pada umumnya dimanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan mereka di bidang seni, iptek, kreativitas.

Kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri. Sifat kreatif memiliki arti dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi penuh. Sifat-sifat ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati; lebih tidak malu-malu karenanya lebih ekspresif, wajar dan polos (Goble, 1994:53-54).

15. Penolakan Enkulturasasi

Ciri yang terakhir dari orang-orang yang *self-actualized* ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang otonom yang biasa dan berani membuat keputusan-keputusan sendiri, bahkan meskipun keputusan-keputusannya itu berbeda atau bertentangan dengan pendapat umum.

Persamaan dan Perbedaan Aktualisasi Diri Tokoh Hiroko dengan Tokoh Firdaus

1. Persamaan dan Perbedaan Pengamatan Realitas Secara Efisien antara Hiroko dan Firdaus

Kedua tokoh berasal dari keluarga miskin petani di desa. Keduanya terkondisi ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini antara lain (a) gender dan beban kerja, (b) gender dan subordinasi, (c) gender dan kekerasan, (d) gender dan stereotip, dan (e) gender dan marginalisasi.

a. Gender dan beban kerja

Gender dan beban kerja Hiroko dan Firdaus sama-sama menjadi beban tugas domestik rumah.

Hiroko setiap pagi, seperti biasa, ia bangun pagi-pagi membuat sop untuk makan ayahnya sebelum berangkat ke ladang. Sementara itu kedua adik laki-laknya dengan pongahnya bertengger di depan tungku sambil mengetuk-ngetuk meja. Di waktu musim panen sayur, sepulang dari sekolah, Hiroko menolong perempuan-perempuan gajian memisahkan daun-daun kubis kuning busuk dari gumpalan segar. Sedangkan Pada Firdaus

Meski demikian, Hiroko merasa tetap merasakan dibesarkan dengan kesayangan serta kehalusan (Dini, 2002:13). Ibunya memanjakannya di musim dingin untuk bangun siang. Ibunya selalu selalu menjalinkan rambut dan mengikatkan kain leher panjang dan hangat pada kuduknya lalu menutup rapat baju dinginnya. Selagi Hiroko menoleh ke belakang ia melihat ayahnya bekerja menggarap kebunnya.

Sedangkan pada Firdaus sebelum matahari terbit, ia akan mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya dia akan menyapu kandang ternak lalu membuat jojoran gumpalan kotoran yang ia jemur. Berikut ini ungkapan Firdaus pada saat kendi tembikarnya penuh berisi air. Dan pada waktu "hari membakar roti", Firdaus pun yang bertanggung jawab dan membuat adonan tepungnya.

b. Gender dan subordinasi

Terlihat di kedua tokoh akan putusan menyekolahkan anak perempuannya. Anak laki-laki akan mendapatkan prioritas yang utama (Fakih, 1997:15-16). Akhirnya merebak ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang pada akhirnya pergi ke dapur. Pelabelan gender ini sangat kental pada Hiroko. Hiroko tidak melanjutkan sekolah setamat sekolah rendah karena boleh dikata dia sudah bisa membaca sura kabar dan siap menggantikan posisi ibunya. Malah ia dikirimkan dan diuruskan oleh Ayahnya untuk menjadi pembantu rumah tangga di kota.

Pada tokoh Firdaus terlihat keinginan Firdaus ikut pamannya ke Kairo untuk sekolah tapi jawaban pamannya malah menertawakannya dan menjelaskan El Azhar hanya untuk kaum pria saja.

Begitupun nilai anak laki-laki begitu mulia kehadirannya dibandingkan perempuan. Pada tokoh firdaus digambarkan kematian anak perempuan tidak mengganggu pikirannya sehingga ia tetap melakukan rutinitas harinya kembali akan tetapi ketika anak laki-laki yang meninggal maka ia akan menyalahkan sang ibu karena ia dilabelkan mempunyai tanggung jawab memelihara anak. Sedangkan pada tokoh Hiroko menyadari bahwa keadaan adik laki-laknya layaknya anak laki-laki di negeri Jepang, tumbuh dengan semauanya serta dengan kemanjaan yang mengkhawatirka.

Sampai-sampai perbedaan di sini tokoh Firdaus menanyakan "Siapakah saya? siapakah ayah saya? Firdaus ingin menanyakan bagaimanakah sebenarnya sosok Ayah dan ibu yang sebenarnya karena yang dirasakan hanya kerja keras untuk dirinya, ketidakadilan, tidak ada kenyamanan, kedamaian di sana. Lain halnya dengan tokoh Hiroko. Ia merasakan akan arti dan peran ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya bekerja keras, sayang kepadanya; ada rasa aman di tengah keluarga itu meski terlilit kemiskinan.

Anggapan bahwa perasaan irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap perempuan tidak sebagai pemimpin. Pemikiran itu begitu melekat pada Firdaus (karena terbentuk keadaan aturan negaranya seperti itu) bahwa ia tidak bisa menjadi pemimpin, tetapi keinginannya menjadi pemimpin. Firdaus mengetahui bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala negara, tetapi Firdaus merasa bahwa ia tidak seperti perempuan lainnya. Dengan adanya gender dan subordinasi ini terlihat perbedaan pembentukan intensitas karakter kedalaman konflik pada diri Firdaus lebih dalam dibandingkan dengan Hiroko. Ia sampai mengontemplasikan dirinya sebagai perempuan berbeda yang memetaforkan perempuan pemimpin negara.

c. Gender dan kekerasan,

Kekerasan perkosaan selalu menimpa dan sangat mendominasi dalam kisah Firdaus, ketika ia masih anak-anak sampai usia dewasa. Ketika masih anak-anak ia diminta untuk tiduran oleh

Muhammadain, teman laki-laki sepermainan Firdaus. Begitu juga pamannya meraba tubuhnya sambil membaca buku kuliahnya. Karena Firdaus pada waktu masih di bawah umur, anak-anak ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu tidak dibenarkan dengan ungkapan kata "yang sudah terbiasa".

Sampailah menginjak remaja, dan ia pun harus menikah yang diatur oleh istri paman dengan Syekh Mahmuud, lelaki tua kaya, berusia 60 tahun. Pada akhirnya perkawinannya tidak dapat dielakkan. Firdaus pun mengalami kekerasan rumah tangga baik itu beralasan maupun tidak. Firdaus sering dipukuli dengan alasan yang tiada jelas. Ia juga diperkosa oleh suaminya *marital rape*.

Kehidupan dengan suaminya membuatnya lari dari rumah suaminya dan tanpa tujuan yang jelas sampailah ia di jalanan. Karena Firdaus sebagai perempuan yang dilihat sebagai *female* atau betina maka ia pun dihadapkan pada obyek seksual jalanan. Ketika bertemu dengan Bayaomi dan teman-temannya, pemilik warung, ia pun tidak luput dari penganiayaan perkosaan.

Kekerasan penganiayaan perkosaan itu tidak berhenti begitu saja, ketika mereka memperkosa mentalnya, perasaan Firdaus juga dihujat—dengan mengatakan pelacur, perempuan jalang, dan menghina ibu Firdaus. Ketika Firdaus bertemu dengan aparat keamanan, polisi, maka polisi itu pun juga memperkosanya dengan mengatakan dengan dalih ia sebagai aparat negara.

Kekerasan itu tidak berhenti di situ saja tetapi juga menyangkut kekerasan penyunatan. Ketika Firdaus menanyakan ayahnya, karena dirasakan ia tidak menemui sosok ayah maka ibunya memukulnya dan menyuruh wanita untuk menyunatnya. Begitupun pada tokoh Hiroko. Kekerasan perkosaan selalu menimpa dan sangat mendominasi dalam kisah Hiroko ketika ketika menjadi pramuwisma di keluarga pasangan muda suami-istri. Nyonya rumah mempunyai adik laki-laki tegap, tinggi, tampan. Karena Hiroko masih terlalu kecil untuk mengerti akan cinta—terlebih, jauh dari orang tua, dan ia merasa sebagai pembantu, dibawah kedudukannya—maka ia dimanfaatkan keperawanannya direngut oleh Sanao, adik majikannya.

Setelah Sanao akhirnya pergi dari kediaman kakaknya. Hiroko pun resah takut, tidak berdaya, tidak bisa menolak akan keinginan nafsu tuan

majikan untuk tidur dengannya. Karena nyonya rumah sedang hamil dan ia tidak bisa melakukan hubungan seksual dengan istrinya itu maka setiap ada kesempatan ia akan meniduri Hiroko. Tidak hanya berhenti di sana, Hiroko pun ditunjukkan gambar petunjuk titik-titik kenikmatan yang menguntungkan kenikmatan baginya. Hiroko tidak bisa menolak karena ia merasa selain kedudukannya sebagai pembantu, ia juga tidak kuasa dan tidak tahu bahwa hal demikian bisa ditolak.

Kalau dibandingkan intensitas dan kekejaman yang menimpa pada kedua tokoh maka dapat terlihat pengalaman kehidupan kekerasan diri Firdaus lebih kejam. Ia tidak hanya mengalami kekerasan pemukulan di masa kecil tetapi juga kekerasan pemerkosaan di masa kecil sampai hingga ia dewasa dan itu pun bertubi-tubi.

d. Gender dan stereotip

Patriakal sangat menguasai keluarga Jepang dan Mesir. Ayah selalu dinomorsatukan. Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Begitupun dalam pengambilan putusan hidup Hiroko. Ia dikirim untuk menjadi pembantu di kota. Ayahnyalah yang mengaturnya surat-suratnya dan kepergiannya.

Gender dan stereotip sangat mendominasi kehidupan Firdaus. Patriakal sangat menguasai keluarga Mesir, kehidupan Firdaus. Ayah selalu dinomorsatukan. Kesadaran ini terlihat akan pengamatan Firdaus akan kehidupan Ayah dan ibunya. Begitu pun pengabdian Firdaus ke Ayah dan saudara laki-lakinya. Gubuk yang dingin malah ayahnyalah justru ayahnyalah mengambil tikar dan bantal Firdaus dan masuk bilik kecil yang tentunya lebih hangat. Sementara itu ibunya malah menyusulnya untuk menghangatkannya bukannya disisi Firdaus (Saadawi, 1992:24). Di musim panas, ibunya selalu duduk dekat kaki ayahnya dengan sebuah mangkuk timah dan membasuh kaki ayah dengan air dingin. Ketika firdaus agak besar maka mangkuk timah itu diberikan kepadanya untuk meneruskan tradisi ibunya (Saadawi, 1992:25). Dan terlebih lagi, ayah Firdaus tidak akan pergi tidur tanpa makan terlebih dahulu, apa pun yang terjadi. Diceritakan Kadang-kadang jika tak ada makanan maka mereka semua pergi tidur dengan perut kosong dan hanya ayahnyalah yang dapat makan. Tentulah peran ibunya untuk khusus

menyembunyikan makanan itu di bawah tungku (Saadawi, 1992:26). Pernah suatu ketika Firdaus memberanikan diri untuk mengulurkan tangan ke arah piring ayahnya tapi Firdaus mendapatkan pukulan keras di punggung dan jarinya (Saadawi, 1992:26).

Kesadaran ketidakadilan ini akhirnya sampai tercekam di pikiran Firdaus bahwa kemungkinan besar sosok ayah dalam rumahnya itu bukan ayahnya.

Dari kedua perbandingan tokoh itu dapat dilihat konflik gender dan stereotip pada diri Firdaus lebih tajam dan dalam dibandingkan yang dialami Hiroko.

e. Gender dan marginalisasi kerja

Gender dan marginalisasi kerja, hanya terlihat di kehidupan Firdaus. Dalam arti kehidupan Hiroko tidak terceritakan oleh pengarang dalam dunia pekerjaannya. Hal ini menurut penulis karena kehidupan ia sebagai orang pegawai kantor yang langsung menjadi tangan kanan pimpinannya. Sementara di kehidupan malamnya, ia tidak ada konflik batin akan ketidakpuasannya pada mama-san—induk semangnya. Dengan demikian dapat juga dikatakan Hiroko boleh dikatakan tidak ada konflik batin akan marginalisasi kerja.

Lain halnya dalam kehidupan Firdaus. Firdaus rentan terhadap pelecehan-pelecehan seksual; mulai dari komentar-komentar mengenai keterbukaan perempuan sampai dengan tidak sesuainya imbalan (upah, promosi, dan sebagainya) dengan pekerjaan yang telah disesuaikan. Tapi dengan sikap tenang Firdaus menolak tegas mereka dengan ucapan “Harga tubuh saya lebih tinggi daripada yang dapat dibayar dengan suatu kenaikan gaji.” Dengan demikian, dapat dikatakan perbedaan dari gender marginalisasi membuat tokoh Firdaus lebih kuat akan pembentukan penolakan akan ketidakadilan, semakin tinggi pengamatan realitas secara efisien tokoh daripada tokoh Hiroko.

2. Persamaan dan Perbedaan Kemandirian Hiroko dan Firdaus dari Kebudayaan dan Lingkungan

Kemandirian-kemandirian Hiroko bermula dari kehidupannya ketika ia mulai menjadi pramuwisma di kota yang kedua. Kesadarannya bahwa ia memiliki kulit kuning bagus, pinggul berisi dan keras, pertumbuhan badan yang segar, dada padat. Karena membedakan dirinya dengan

kawan-kawanya, Hiroko memandang sebagai kebanggaan. Antara lain kebanggaan inilah juga yang memperkuat dirinya bahwa Sanao, adik majikannya, tertarik padanya dan ia juga melihat cara orang lain berpenampilan.

Hiroko semakin menyadari hidup sebagai pembantu yang tiada perubahan dan juga selalu diganggu oleh majikan maka ia mengiyakan untuk pindah ke tempat rumah majikan temannya untuk memulai hidup baru. Dan karena ia terbayang-bayang cerita akan kecantikan perawatan tubuh Michiko, ribuan yen, dan obit Michiko maka kemandiriannya meninggalkan profesi pramuwisma.

Akhirnya Hiroko telah mendapat pekerjaan baru di toko bertingkat—hanya cukup berdiri di ujung eskalator toko dan mengucapkan selamat datang, selamat kembali ke toko. Untuk sementara Hiroko merasa cukup karena ia tidak ada biaya pondok maupun makan malam yang dikeluarkan. Dan terlebih ia merasa bangga dapat bekerja di toko bertingkat karena hasil upaya mencari sendiri.

Suatu ketika ia dipanggil untuk dijadikan peraga kosmetik dan baju. Setelah itu ia baru menyadari bahwa dirinya ternyata secantik gadis Michiko. Yang terpenting pengalaman itu telah membuka mata Hiroko bahwa seorang wanita berwajah biasa bisa menarik, asalkan tahu menempatkan tambahan ramuan kecantikan sesuai kekurangan masing-masing dan menyesuaikan dengan waktu siang, sore maupun petang. Hiroko menikmati kecantikan diri yang baru sekali telah ditemukannya dan sejak itu Hiroko mengenal corak dan garis wajahnya mana-mana yang harus disempurnakan, yang selama itu dia masabodohkan.

Demikianlah, akhirnya dalam jangka lima belas hari berlalu Hiroko telah ditetapkan sebagai pegawai tetap dengan syarat ia sebagai model toko. Biasanya berkeliling ke toko-toko cabang. Tentu saja dengan uang kerja tambahan. Ia ditawarkan sedemikian hingga karena menurut Nakajima-san, Hiroko memiliki kepantasan memakai pakaian Barat dengan kesepadanan lumrah, tidak dibuat-buat, mengenakan sepatu tinggi tapi dapat berjalan dengan bebas dan elok.

Suatu ketika ada seorang laki-laki selalu mendekatinya dan akhirnya menjadi kekasihnya: Kishihara Yukio. Dari informasi yang didapatkan Hiroko mengetahui bahwa Yukio berkeluarga dan berumur lebih dari tiga puluh tahun serta bergaji

besar. Sebenarnya, Hiroko menyadari bahwa laki-laki itu terlihat tua bangka. Akan tetapi Hiroko beranggapan telah menemukan laki-laki beruang memberikan perasaan tenang. Dan bukan berarti Hiroko akan terus menghubungi Yukio tetapi sebagai cadangan.

Selain itu Hiroko telah menjadi karyawan kesayangan pimpinan untuk melihat detail-detail dari bisnis pakaian itu.

Akhirnya Hiroko mendapatkan apartemen kecil. Tapi yang terpenting di sana adalah ia gembira telah dapat tinggal sendirian. Hiroko merasa lega. Selain bisa lebih leluasa mempergunakan waktu-waktu di malam hari, juga sebagai ujian kesanggupan hidup mandiri. Meski keadaan tidak serba kekurangan tetapi Hiroko merasa belum memiliki dompet setebal yang diidamkan buat membeli segala yang diinginkan tanpa kekhawatiran di akhir bulan.

Pendapatan bulanan tidak hanya berhenti di sana; penjaga toko dan peragawati. Akan tetapi sejak Hiroko tidur dengan Yukio di hotel maka kantong lipatan kain Hiroko selalu tebal berisi. Resmilah Hiroko sebagai gundik Yukio. Kendati ia menyadari Yukio tua dan tidak menarik, tetapi ia tidak melepaskan karena ia membutuhkan tambahan uang itu.

Karena ada waktu luang di malam hari, Hiroko memanfaatkannya mengambil kursus dansa dan bersahabat dengan Natsuko, gadis dari golongan pendidikan dan kelas atas. Ketika Hiroko dapat tawaran penari *striptease* 'penari telanjang' dan ia hanya mempertimbangkan dari segi menambah penghasilan, pekerjaan gaji teratur, tidak mengganggu orang lain, tidak merugikan orang lain juga tidak mencuri siapa pun. Pertimbangan moral atau kesopanan baginya sama sekali tidak diperlukan

Sampailah alur perjalanan hidup Hiroko sampai mengenal Suprpto, mahasiswa Indonesia. Suprpto selalu mendesak apa sebenarnya yang dicari Hiroko. Dan Hiroko menjawab kebendaanlah yang dicarinya. Dia tidak ingin hidup dalam kekurangan dan ia mempunyai ambisi mempunyai uang sebanyak-banyaknya (Dini, 2002:155-156).

Begitu pun juga ketika ia menetapkan menjalani hatinya untuk bersama dengan Yoshida—suami sahabatnya, Natsuko. Ia menetapkan masa bodoh semua hukum, baik teman, sahabat ataupun moral yang dibenarkan oleh kebanyakan orang. Dua bulan kemudian

Yoshida membuka nomor tabungan bank buatnya dan sebagai gantinya melarang Hiroko bekerja di kabaret.

Lain halnya dengan Firdaus, Ketika masih di bangku sekolah, Firdauspun mengembangkan potensinya dan sampailah ia menjadi anak yang berprestasi. Tidak ketinggalan ia pun mempunyai cita-cita, jalan hidupnya, masa depannya setelah bersekolah yang dibayangkan, akan menjadi seorang dokter, atau insinyur, seorang ahli hukum atau hakim, pemimpin kepala negara. Dengan demikian tokoh perempuan Firdaus ini telah mempunyai cita-cita, *becoming* 'kemenjadian'; proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya.

Tetapi ketika ia lulus, hidupnya dihadapkan pada realita hidup, kultural, sosial budaya. Perepresian sifat, contohnya stereotip budaya ini telah membuat Firdaus menjadi pelacur, sisi gelap kehidupan manusia. Bagaimana kisahnya yang terkait erat dengan penipu, seorang lelaki bajingan atau hal yang lebih serius seperti kemiskinan, ketimpangan hubungan lelaki dan perempuan dalam masyarakat, faktor-faktor struktural lainnya dalam sistem sosial politik masyarakat yang bersangkutan telah membuatnya sampai pada kesadaran politis.

Sampai pada ke kesadaran bahwa Firdaus mempunyai harga, bahwa ia mempunyai pendidikan, kesadaran akan kecantikan yang dimilikinya sampai pada kesadaran untuk menentukan dan mempunyai kontrol kekuasaan, "Kehendak Anda adalah perintah bagi saya" dan dia membayar saya di situ juga.

Putusan untuk menjadi pelacur yang sukses ini karena Firdaus merasa sebagai agen yang merdeka, aktif, dan sebagai agen yang mendisiplinkan diri dalam menentukan nasibnya sendiri, karena dengan materi yang cukup kuat ia dapat berkreasi baik itu di bidang ilmu pengetahuan dan seni, dan juga mendapat kehormatan sosial karena besar sumbangan yang diberikan Firdaus dibandingkn ia sebagai pegawai rendahan yang tidak dihargai keberadaan. Kepuasan-kepuasan itu dianggapnya sebagai pertumbuhan diri, Ketika kebebasan yang telah direngkuhnya, terancam dengan kehadiran Germo maka ia pun dengan kekuatan yang bulat melepaskan diri dari cengkeraman Germo sampai germo itu dibunuhnya.

Kematian Germo itu telah membawa dunia baru, kacamata baru bahwa kekuatan yang selama ini menghantuinya dapat menguak segala misteri

yang ada. Karena pada intinya bukan pisau itu yang menjadi pembuka tetapi kebenaran-kebenaran itu yang memberikan Firdaus kekuatan yang besar.

Ketika ia tetap tidak mau dibebaskan atas kejahatannya karena ia berpendapat "Itu bukanlah kejahatan" dan tetap berpegang teguh pada pendirian, pada pilihan arah dan nasib sendiri, Maslow membenarkannya. Menurut Maslow bahwa melarikan diri dari kebebasan dan tanggung jawab adalah mengingkari kesejatan merupakan suatu keputusan yang tidak terpuji (Koeswara, 1991: 114).

Dari kedua karakter itu dapat dilihat dari aktualisasi kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan. Keduanya sama-sama menjalani pencarian jati diri melalui sisi gelap kehidupan yang diilegalkan sekaligus dilindungi negara mereka juga mencari pencarian diri melalui pekerjaan yang dipandang moral oleh masyarakat. Namun, orientasi dari keduanya tampak berbeda, malah bertolak belakang. Firdaus menjadi karakter produktif menyuarkan keberanian, membuka pengetahuan akan kebenaran kedudukan perempuan, politik sampai kebusukan negara. Sedangkan pada Hiroko semakin besar akan orientasinya menumpuk kebendaan. Di dalam pikirannya hanya mengupayakan bagaimana mencari uang sebesar-besarnya dan hidup mewah.

3. Persamaan dan Perbedaan Minat Sosial

Hiroko dan Firdaus

Minat sosial Hiroko hanya ditujukan kepada kehidupan keluarganya. Dengan kekayaan itu, ia hanya memikirkan kehidupan orang tuanya, rumah dan adik-adiknya. Uang yang dia kirim selalu teratur setiap bulannya kepada ibunya. Setiap kali di toko ada penjualan besar-besaran pada akhir musim, Hiroko lebih dahulu memilih baju dan barang kemudian dikirimnya kepada seluruh keluarga secara merata. Sementara itu baju pribadinya yang sudah ia bosan, atau ketinggalan zaman dikirimkan kepada keluarga ibunya. Penghasilan bar Manhattan dipergunakan membangun kembali rumah orang tuanya. Dan ia menyekolahkan adiknya, seorang belajar ilmu pertanian, seorang lagi peternakan.

Lain halnya dengan pembentukan pada diri Firdaus. Perasaan-perasaan ikatan itu pertama kali dikisahkan Firdaus ketika menyuruh gadis kecil pembantu paman dan bibinya untuk tidur

dengannya. Dengan tanpa pamrih dan hasrat yang tulus, Firdaus menyuruh gadis kecil pindah ke atas tempat tidur karena yang dirasakan Firdaus tidur di lantai sangatlah dingin. Tetapi yang didapatinya istri paman Firdaus memukul gadis kecil itu dan kemudian memukul Firdaus.

Minat sosial ini ditunjukkan juga oleh Firdaus ketika ia sudah menjadi pelacur sukses. Ketika segala kehidupannya dapat ia atasi sendiri, dengan memperkerjakan sejumlah pelayan untuk mencuci pakaian dan membersihkan sepatu-sepatu, menyewa pengacara, tak jadi soal betapapun mahalnya untuk membela kehormatan, membeli wartawan untuk memuat gambar Firdaus dan menulis tentangnya di dalam surat kabar, ia pun memberikan sumbangan sejumlah uang pada perkumpulan sosial.

Hal demikian dijelaskan Firdaus karena sistem sosial dan budaya yang menuntutnya untuk itu karena menurutnya keprofesionalan seseorang dihargai dengan harganya yang tinggi, indikatornya adalah uang yang disesuaikan dengan keprofesionalan.

Dijelaskan oleh Maslow (Koeswara, 1991:243), orang-orang yang *self actualized* itu kadang-kadang merasa terganggu, sedih, dan marah oleh cacat dan kekurangan umat manusia, mereka menyadari ikatan perasaan yang mendalam dengan sesamanya. Ikatan perasaan pada diri Hiroko ini hanya ditujukan pada seputar memperbaiki taraf hidup keluarganya. Tidak ada konflik mendalam, bukan sesuatu yang pemikiran yang jauh akan suatu kehormatan, status atau hal mutlak lainnya secara lebih luas. Tindakan sosial Firdaus untuk menyumbang ke panti sosial agar mempunyai tingkat kehormatan sosial yang tinggi dapat dikatakan karena pengaruh atau bentukan atau pembalasan dari sistem sosial yang ada. Kandungan minat sosial Firdaus lebih ditujukan memuat kandungan politis negara di dalamnya. Dengan demikian kedalaman konflik dalam diri Firdaus lebih tajam dibandingkan minat sosial Hiroko yang hanya seputar memperbaiki taraf hidupnya dan demi kekayaannya sendiri.

4. Persamaan dan Perbedaan Analisi

Kreativitas Hiroko dan Firdaus

Sifat kreatif keberanian ini tidak tampak pada diri Hiroko. Ia selalu mengikuti alur dalam hidupnya. Ia seperti tiada konflik mendalam dalam dirinya, tiada lonjakan keberanian.

diskusi-diskusi soal politik; koleksi-koleksi buku-buku, mempunyai perpustakaan yang besar dan tidak ketinggalan pula menggantung lukisan yang baik.

Dengan demikian, perbedaan di atas dapat dilihat aktualisasi kreativitas pada diri Firdaus sangat kompleks dan tinggi. Ia ingin menunjukkan kredibilitas perempuan sedangkan kreativitas pada diri Hiroko berorientasi pada tujuan keuangan. Hanya supaya ia lebih dekat dengan kekasihnya.

5. Persamaan dan Perbedaan Penolakan Enkulturas Hiroko dan Firdaus

Ciri yang terakhir dari orang-orang yang beraktualisasi diri ini menunjukkan orang-orang yang otonom yang bisa dan berani membuat keputusan sendiri-sendiri, bahkan keputusan-keputusan itu berbeda atau bertentangan dengan pendapat umum.

Perjalanannya Hiroko sampailah ia menentukan hidupnya sebagai penjaga toko, peragawati, penari striptease, hostes yang dapat melayani sampai ke hotel, dan akhirnya ia menjadi wanita simpanan Yoshida—seorang yang kaya raya dan yang membuat rumah besar dan indah untuknya.

Terceritalah ia mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi Hiroko tidak tersinggung perasaannya. Karena pendapatnya ia dan Yoshida saling membutuhkan. Menurut Yoshida telah memberikannya semua yang ia minta. Ia merasa tidak pernah mengganggu ketenteraman orang lain, tidak merugikan siapa pun. Ia merasa hasil kekayaannya dapat membantu orang tuanya dan adiknya.

Dari gambaran di atas tokoh Hiroko telah mengalami kehidupannya tiada seperti air tenang mengalir, tiada konflik mendalam di dalamnya, datar. Dengan demikian Hiroko memandang diri sendiri sebagai agen merdeka, aktif, bertanggung jawab dan sebagai agen yang mendisiplinkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Akan tetapi, tiada terjadi pemikiran konflik mendalam; datar.

Sedangkan para ahli psikologi humanistik menginginkan bahwa pencapaian kehidupan yang jenuh dan memuaskan itu tidaklah mudah. Kesulitan ini terutama dialami individu-individu akibat adanya perubahan dan hambatan kultural (Koeswara, 1991: 114).

Memang bagaimanapun Hiroko telah mencerminkan konsep kemenjadian, *'becoming'*.

Dari kehidupan gadis desa miskin, pekerja keras kemudian sampailah ia hidup di kota besar; menjadi istri simpanan kaya dan mempunyai dua anak. Selain ia mempunyai rumah mewah besar, apartemen, tiga buah saham besar di toko tempatnya bekerja, ia juga memiliki bar Manhattan. Ia ikut andil dalam putusan penting di toko tetapi jika semua tenang ia tinggal di rumah mengawasi pendidikan kedua anaknya.

Perjalanannya Firdaus sampailah ia menentukan hidupnya sebagai pelacur yang sangat sukses di Kairo, negerinya. Setelah kisah alur yang pahit telah dijalaninya, ia berpegang teguh bahwa perempuan adalah korban penipuan lelaki, kemudian menghukum mereka karena telah tertipu.

Seorang pelacur, dalam pada itu, nasibnya lebih baik, saya telah sanggup menyakinkan diri sendiri, bahwa saya telah memilih kehidupan atas kemauan sendiri.

Itu adalah kutipan-kutipan dari prinsip-prinsip apa yang menjadi putusan dalam hidupnya. Firdaus menjadi pelacur yang hebat lewat suatu penderitaan yang panjang yang menimpa dirinya hingga sampai pada tingkat kesadaran yang sangat politis. Penolakannya terhadap para politikus (orang penting) yang mencoba menggunakan kekuasaan untuk membeli tubuhnya adalah sikap politiknya yang diekspresikan secara lugas, jujur dan berani.

Ia tahu persis bagaimana menghadapi kekuasaannya yang korup dengan memanfaatkan seksualitasnya karena menurutnya orang-orang politik tidak tahan untuk ditolak, bukan oleh musuh-musuh politik mereka tetapi oleh daya tarik seks seorang pelacur yang tak dimiliki istri mereka.

Penolakannya telah membuat politikus 'sewot' marah dan mengirim petugas polisi untuk memenjarakannya. Ia menolak para politikus karena menurutnya tubuh adalah miliknya sendiri. Firdaus menyewa pengacara mahal dan ternama di Mesir untuk menampik tuduhan yang diberikan Firdaus. Ia pun dengan mudah dibebaskan dan membuktikan dirinya tidak bersalah dan mendapat predikat sebagai wanita terhormat.

"Ini saya telah belajar bahwa kehormatan memerlukan jumlah uang yang besar tidak dapat diperoleh tanpa kehilangan kehormatan seseorang. Sebuah lingkaran setan. Kesadaran-kesadaran telah bangkit setelah ia memahami

betul apa itu makna “revolusioner”, sesuatu yang dapat dijual, disalahgunakan.

Kesadaran politik itu muncul karena pacarnya, Ibrahim telah memilih putri Direktur Presiden sebagai istrinya karena dengan begitu segala keberuntungan yang berbau jabatan, pangkat akan datang kepada Ibrahim padahal ia adalah tokoh revolusioner, tokoh yang mengidomkan akan mengubah kehidupan status, kesejahteraan karyawan rendahan.

Ia meninggalkan kehidupan yang dipandang sebagai kehidupan terhormat, tetapi yang didapatinya suatu perbedaan gender perbedaan yang diperkuat oleh sosialisasi dan enkulturasi. Firdaus juga menemukan perspektif atau cara pandang orang selama ini terhadap perempuan. Suatu ciri khas orang melihat pada perempuan, sebagai female atau betina dahulu baru sebagai manusia. Jadi seksualitaslah yang mendapat perhatian terlebih dahulu dibandingkan kemampuannya.

Dalam kehidupan yang dikatakan “terhormat” itu Firdaus menyadari bahwa semua pegawai eksekutif. Karyawan-karyawati adalah pelacur. Mereka lebih takut kehilangan pekerjaan, menyerahkan tubuhnya demi memperoleh imbalan makan, laporan tahunan yang baik, dipindahkan dll. Dan mereka juga masih membayar harga ketakutan yang dibuat-buat dengan jiwa, kesehatan, badan dan pikirannya.

Dengan kekuatan yang bulat dan perasaan yang tidak ingin dikekang lagi, dan ketakutan, merasakan kebebasan yang berhasil direngkuhnya akhirnya Firdaus pun membunuh lelaki germono itu. Ketika menjalani hukuman penjara, menunggu hari kematiannya, Firdaus diberi amnesti pengampunan dari Presiden untuk dibebaskan. Tapi jawaban Firdaus singkat sebagai tanda penolakannya

Akhirnya teka-teki jawaban atas semua pengalaman pada kisah hidupnya terjawab sudah. “Keberanian” adalah kata untuk membalikkan atau menyingkirkan rasa takut. Keberanian adalah senjata untuk mendobrak semua misteri ketakutan selama hidupnya. Misteri akan ketidakadilan yang selalu membayangi hidup firdaus dan kaum perempuan

Kaum Pria, masyarakat yang banyak menarik keuntungan besar dari kelemahan wanita, menarik keuntungan pribadi dari kepasifan-kepasifan wanita dan sifat menyerah kaum wanita, terutama untuk memuaskan dorongan-dorongan seksnya

telah terjawab sudah bagi Firdaus. ‘Keberanian’, keberanian menegakkan kebenaran yang selama ini terpendam dan dipupuk masyarakat. Menurut Firdaus kebenaran hidup, berarti seseorang tidak takut mati.

Dengan demikian Firdaus adalah termasuk “mereka” yang digambarkan Maslow. Maslow mengatakan mereka mampu mengambil keputusan-keputusan mereka sendiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai. Mereka tidak segan menolak kebudayaan mereka jika memang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Hiroko telah menemukan hakiki perempuan dan keberaniannya. Lain halnya dengan Hiroko, hasil aktualisasi penolakan enkulturasi hanya terpusat pada orientasi keberlangsungan hidupnya enak, mewah, untuk kepentingan diri sendiri. Dilihat dari ciri aktualisasi diri yang paling tinggi ini maka kedua tokoh dapat dilihat orientasi yang sangat berbeda.

Simpulan

Dari kedua proses kehidupan ‘*becoming*’ kedua tokoh maka dapat dilihat bahwa aktualisasi diri sebenarnya tergantung pada konflik kedalaman pemikiran, jiwa dan hati setiap insannya. Hiroko karena konflik batin tidak dalam, datar saja, maka aktualisasi diri tidak tinggi. Sedangkan pada diri Firdaus telah mengalami konflik batin dalam pada dirinya sehingga terbentuk aktualisasi diri yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan novel *Namaku Hiroko* adalah novel tanpa konflik. Sebagai esensi dari simpulan bahwa semakin dalam konflik batin seseorang maka semakin tinggi pula nilai aktualisasi diri seseorang.

Catatan

- ¹ Lihat Toety Heraty dalam Perempuan & Hak Asasi Manusia, JP edisi 09. Nov. 1998—Jan 1999 hlm.4.
- ² Lihat Liza Hadiz dalam Kamus JP edisi 09 Nov 1998—Jan. 1999 hlm. 60.
- ³ lihat Nana Nurliana Soeyono Hak Asasi Manusia & Feminisme dalam Masyarakat JP edisi 09 Nov 1998-Jan 1999 hlm. 4.
- ⁴ Dalam makalah Apresiasi dan Kritik Sastra Feminisme, Budi Darma 2002.
- ⁵ Lisa, korban kekerasan rumah tangga yang telah disiram wajahnya oleh suaminya hingga harus melakukan operasi tujuh kali (berita *headlines* di koran-koran bulan April-Juni 2006).
- ⁶ *Obi*: ikat pinggang

Daftar Pustaka

- Abas, Lutfi. 1994. "Beberapa Aspek Penting dalam Kesusasteraan Bandingan" dalam *Kesusasteraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmadi, Abu. 1988. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- 1988. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asah (YA3).
- Bhasin, Khamla & Night Said Khan. 1993. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Manneke. 2005. "Tentang Sastra Bandingan". *Kalam-Jurnal Kebudayaan*. 22:3-9.
- Dharma, Budi. 1984. *Solilokui : Kumpulan Esei Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Fakih, DR Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goble, Frank G. 1994. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistika Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey. 2000. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Zenomenologi)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1992. *Melawan Kucuran Keringat: Kumpulan Kritik Esai dan Apresiasi Sastra*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Jurnal Perempuan*. Edisi 03 Mei/Juni 1997.
- Jurnal Perempuan*. Edisi 04 Agust-Okt 1997.
- Jurnal Perempuan*. Edisi 05 Nov-Jan 1998
- Jurnal Perempuan*. Edisi 07 Mei- Juli 1998.
- Jurnal Perempuan*. Edisi 09 Nov 1998- Jan 1999.
- Koswara, E. 1986. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Moleong, Dr Lexy. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1993. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Darmanto. 1984. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Sukada, Made. 1986. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas.
- Sumardjo, Jacob dan Saini KM. 1987. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.